

Vol. 3 No. 2, Juli - Desember 2019

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor in Chief

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

Editor

Ferimeldi, IAIN Surakarta

Abraham Zakky Zulhazmi, IAIN Surakarta

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta

Fuad Hasyim, IAIN Surakarta

Lintang Seira Putri, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

Fenomena Penolakan Seorang Wali untuk Menikahkan Anaknya (Studi Kasus di Pengadilan Agama Klaten) <i>Ani Krismiati, Hilma Syita El Asith, & Lutvi Anisa</i>	175 - 188
Peran Bimbingan Pra Nikah Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Surakarta dalam Menekan Angka Perceraian pada Tahun 2016-2018 <i>Izza Nur Fitrotun Nisa', Febbi Fitriani, & Ashita Novitasari</i>	189 - 204
Persepsi Mahasiswa IAIN Surakarta terhadap Ritual 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta <i>Dian Puspa Safitri, Sohibusafa'ah, & Arlin Dwi S</i>	205 - 218
Implementasi Entrepreneur Syariah pada Toko Santri Syariah Surakarta <i>Muhammad Syamsuri, Mahfud Maulana Zulfa Ramadhan, & Khoirul Fikri</i>	219 - 234
Metode Guru dalam Meningkatkan Konsentrasi Anak yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH/ADHD) dalam Kegiatan Belajar <i>Fithri Ainun Nisa & Nurul Khotimah</i>	235 - 248
Bagaimana Saham BUMN Bereaksi terhadap Pemindahan Ibukota <i>Fitria Mayang Purwanti & Ahmad Fadholi</i>	249 - 260
Dampak Mekanisme Kerja Dewan Pengawas Syariah terhadap Penyaluran ZIS di LAZISNU Boyolali dan LAZISMU Solo <i>Rahmah Fadilah, Devi Indriyani, & Bekti Ayu Ariastuti</i>	261 - 278
Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5 Tahun di Yayasan Al Kautsar Sukoharjo <i>Nailatur Rosyada & Siti Mutma'inah</i>	279 - 290
Implementasi Pendidikan Inklusi di TK Desa Mranggen 01 Sukoharjo <i>Ayu Nur Khoyimah, Atina Khasanah, & Umi Kultsum</i>	291 - 302
Pendidikan Akhlak Sosial Anak dalam Kitab Mitero Sejati Karya KH. Bisri Mustofa <i>Afifah Rahma R & Dewi Rahmawati</i>	305 - 320
Strategi Manajemen Filantropi Gaya Baru Solo Peduli Klaten <i>Nuur Is Lathifah & Rindi Antika Widiastuti</i>	321 - 334



Persepsi Mahasiswa IAIN Surakarta terhadap Ritual 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta

Dian Puspa Safitri, Sohibussafa'ah, & Arlin Dwi S
IAIN Surakarta

Abstract

This study aims to explain Kirab Malam 1 Suro, an annual event held by the Surakarta Sultanate Palace to commemorate the Islamic New Year. This research uses a phenomenological approach with qualitative research methods. The data is taken from the results of interviews and interviews conducted to determine the perception of Surakarta Islam Negeri Institute of Religion students on the Suro 1 ritual event at Kasunan Palace, which was represented by respondents from external campus Islamic student organizations. Kebo Bule is the king's favorite animal and as a symbol of safety in Kirab Malam 1 Suro. But on the other hand, a part of the Surakarta community as communica always has a great enthusiasm to join this event. Ordinary people believe that Kebo Bule is a buffalo magic, so they take the dirt from Kebo Bule Kyai Slamet who lined the road empty-handed. On the other hand, experts say that Kirab is used by the Keraton as a tool to communicate the existence and attractiveness of their tourism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Kirab Malam 1 Suro, merupakan acara tahunan yang diadakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta untuk memperingati Tahun Baru Islam. penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode penelitian kualitatif. data di ambil dari hasil interview dan wawancara yang di lakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta terhadap acara ritual 1 Suro di Kraton Kasunan, yang diwakili oleh para responden yang berasal dari organisasi mahasiswa islam eksternal kampus. Kebo Bule adalah hewan kesayangan Raja dan sebagai simbol keselamatan di Kirab Malam 1 Suro. Namun di sisi lain,sebagian masyarakat Surakarta sebagai komunika selalu memiliki antusiasme yang besar untuk bergabung dalam acara ini. Orang-orang biasa percaya bahwa Kebo Bule adalah kerbau sihir, jadi mereka mengambil kotoran dari Kebo Bule Kyai Slamet yang berjejer di jalan dengan tangan kosong. Di sisi lain, ahli mengatakan bahwa Kirab digunakan oleh Keraton

Coressponding author

Email:

sebagai alat untuk mengkomunikasikan eksistensi dan daya tarik wisata mereka.
Keyword : persepsi, Ritual malam 1 suro, kebo bule, Organisasi eksternal, Kraton Kasunanan Surakarta.

Keyword: perception, Suro 1 night ritual, foreigners, External organizations, Kraton Kasunanan Surakarta.

A. Pendahuluan

Kebudayaan sebuah wilayah merupakan kearifan lokal yang diwariskan dari nenek moyang, sehingga membentuk peradaban di wilayah tersebut. Salah satu simbol dari Kota Surakarta atau Solo adalah Keraton Surakarta Hadiningrat. Keraton Surakarta merupakan warisan budaya Jawa berupa fisik bangunan Keraton, benda artefak, seni budaya dan adat tata cara Keraton. (Uswatina Dian , 2016)

Keraton Surakarta Hadiningrat atau juga bisa disebut dengan Keraton Kasunanan merupakan istana resmi Kasunanan Surakarta yang terletak di Kota Surakarta, Jawa Tengah tepatnya di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Keraton Kasunanan merupakan istana resmi Kasunanan Surakarta. Keraton ini didirikan oleh Susuhunan Pakubuwana II pada tahun 1744 sebagai pengganti Istana atau Keraton Kartasura yang porak-poranda akibat Geger Pecinan 1743. Istana ini menjadi saksi bisu penyerahan kedaulatan Kerajaan Mataram oleh Pakubuwono II tahun 1749. Setelah Perjanjian Giyanti kemudian dijadikan istana bagi Kasunanan Surakarta (Darsiti Soeratman), (Retno Fitri A, 2003)

Keraton Kasunanan Surakarta merupakan keraton tertua di nusantara yang masih utuh tata cara kehidupan budaya keratonnya, serta mempunyai pengaruh di sebagian besar masyarakat (Tim Penulis Solopos, 2004: 16). Keraton memiliki berbagai warisan yaitu warisan budaya, benda seperti senjata, kereta kencana, bangunan dan naskah-naskah kuno dan warisan budaya yang tak berupa benda.

Salah satu kebudayaan yang menarik dan di lestarikan di keraton kasunanan Surakarta ialah ritual besar tahunan yang digelar sebagai peringatan

tahun baru islam atau biasa dikenal dengan datangnya tanggal 1 suro. Peristiwa malam satu suro ini sering kali disebut dengan malam pergantian tahun pada masyarakat jawa, karena hal tersebut tertera di kalender jawa. Tradisi malam satu suro di mulai dari terbenamnya matahari pada hari terakhir bulan kalender jawa. Tradisi malam 1 suro atau suronan di selenggarakan dari waktu ke waktu dan selalu berkembang di tanah jawa, khususnya di Keraton kasunanan surakarta. Keraton Kasunanan Surakarta tak pernah melewatkan untuk menggelar ritual malam satu suro yang dilakukan dengan Kirab Kebo Bule keturunan Kyai Slamet. Ritual ini diselenggarakan untuk memohon berkah dan keselamatan serta sebagai wujud refleksi diri untuk menyambut tahun baru dalam penanggalan Jawa yang juga bertepatan dengan tahun baru Islam. Namun oleh masyarakat di luar keraton dianggap sebagai acara yang sakral, sehingga menimbulkan perilaku yang berlebihan pada saat kirab. Acara ini dilakukan oleh keraton kasunanan Surakarta dan abdi dhalem bersama masyarakat surakarta (Bratasiswara, 2000: 367) dikutip oleh (Purnama: 2014).

Sebagai hewan yang istimewa, Kebo Bule diyakini oleh sebagian masyarakat mempunyai kekuatan gaib yang mampu mendatangkan berkah. Efeknya banyak orang yang ngalap berkah (mencari berkah) dengan berebut semua hal yang berhubungan dengan kebo bule, mulai dari sisa makanan, minuman, bunga melati yang jatuh dari kalungnya, bahkan kotoran kebo tersebut. Persepsi-persepsi yang bernuansa magis ini terdapat pada kategori masyarakat awam. Sebagian besar dari mereka tidak mengetahui sejarah Kebo Bule Kyai Slamet, yang di sebutkan bahwa asal mula kebo kyai slamet ialah kerbau yang menjaga kyai slamet, dan kyai slamet itu sebenarnya pusaka yang kasat mata dimana hanya sang Raja yang mampu melihat, bagi rakyat kebanyakan pusaka kyai slamet adalah tetap misteri sehingga lebih mudah bagi mereka untuk menyebut sang kerbau saja sebagai kyai slamet. dan itu yang melahirkan berbagai sudut pandang dari masyarakat ataupun mahasiswa yang berasal dari berbagai organisasi eksternal kampus.

Kampus Institut Agama Islam Negeri Surakarta (IAIN Surakarta) merupakan kampus Islam Negeri satu-satunya yang terdapat di Surakarta. Keunikan yang dimiliki kampus ini salah satunya yaitu berdirinya organisasi

internal maupun eksternal. Banyak mahasiswa yang tergabung dalam pergerakan organisasi tersebut. Dari masing-masing organisasi eksternal tersebut memiliki pemikiran yang berbeda yang menjadi ciri khas dari organisasi tersebut. Diantara organisasi eksternal di IAIN Surakarta yaitu HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia).

Peneliti memilih tema Persepsi Mahasiswa IAIN Surakarta terhadap Ritual 1 Suro di Kraton Kasunan Surakarta karena Mahasiswa sebagai *agent of change* perlu mengetahui kebudayaan yang turun temurun setiap tahunnya dilakukan oleh abdi dalem dan masyarakat Surakarta. Selain itu, banyak persepsi dari masyarakat sebagai *ngalap berkah*. Atas dasar ini, maka peneliti ingin mengetahui persepsi dari Organisasi Mahasiswa Islam di Kampus IAIN Surakarta terkait Ritual 1 Suro di Kraton Kasunan.

Terdapat penelitian terdahulu tentang ritual 1 Suro, seperti halnya jurnal Riza Ayu Purnamasari, mahasiswi UNS Jurusan Ilmu Komunikasi yang berjudul *Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet Dalam Kirab 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta (Studi Persepsi Masyarakat Surakarta Terhadap Miskomunikasi Di Balik Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet Dalam Kirab Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta)* dalam karya tersebut tidak ada disebutkan tentang Agama dan Sosial kebudayaan, tetapi tulisan tersebut membahas tentang sosok kebo bule yang diagung-agungkan oleh masyarakat dalam pelaksanaan malam kirab 1 suro, sehingga terdapat perbedaan kajian dengan Peneliti.

Selain itu, ada karya yang di tulis oleh Aulia Fiddinia yang berjudul *Upacara Grebeg Suro Sebagai Penyampaian Nilai Moral Pada Masyarakat Di Kelurahan Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta*, dan disertai dengan upacara grebeg suro tersebut. Agama dan sosial kebudayaan tidak dicantumkan, itu yang membedakan dengan Peneliti. Di sisi lain, terdapat penelitian lain dari Bakri & Muhadiyatiningasih (2019) tentang tradisi malam *Selikuran* di Keraton Surakarta. Adapun penelitian terakhir memiliki perbedaan dengan penelitian ini pada objek kajiannya meskipun memiliki lokasi penelitian yang sama, yaitu di Surakarta.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Peneliti ingin mengetahui persepsi mahasiswa IAIN Surakarta terhadap fenomena kebo bule kyai slamet, secara kontekstual penelitian ini focus pada penguraian ritual Kirab 1 suro berdasarkan persepsi Mahasiswa Muslim generasi Z. Penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Taylor dan Maleong (1994: 3) merupakan penelitian yang menghasilkan data yang diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Argananta Rifa'i T. 2017:9). Popper juga menjelaskan seperti dikutip Arifin (1994: 19) bahwa pendekatan kualitatif sifatnya holistik untuk memahami realitas sosial, memberikan tekanan terbuka tentang kehidupan sosial. Kehidupan sosial dipandang sebagai kreatifitas bersama individu. Individu dan selanjutnya dunia sosial dianggap tidaklah tetap atau statis, tetapi berubah dan dinamis.

Digunakannya pendekatan penelitian kualitatif ini, disamping karena memang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, Moleong (1994; 5) menyatakan, karena: 1) pendekatan penelitian ini lebih fleksibel; 2) lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh dan terhadap pola-pola nilai-nilai yang dihadapi; 3) dapat menyajikan secara langsung hakekat hubungan antar peneliti dan informan. Informan adalah orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang akan dikaji penelitian dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti (Hasan Suryono, 1995).

Teknik pengumpulan data ini adalah: (1) teknik dokumentasi langsung pada kirab kebo bule (2) teknik observasi, yaitu Peneliti mengobservasi prosesi kirab kebo bule pada malam 1 suro atau suronan dengan melihat antusias masyarakat sekitar yang menganggap itu sebagai keramat dan ada juga sebagai wisata (3) wawancara, wawancara ini dilakukan Peneliti dengan mahasiswa IAIN Surakarta yang berorganisasi diluar kampus tentang persepsi mereka sebagai mahasiswa muslim dari generasi Z terhadap Ritual malam 1 Suro di Kraton Kasunan Surakarta.

C. Hasil dan Pembahasan

Persepsi

Persepsi adalah inti dari komunikasi, interpretasi adalah inti dari persepsi, dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi pada seseorang melalui proses pengindraan, atensi dan interpretasi. Persepsi cenderung subyektif, karena diproses pada otak masing-masing individu sehingga memiliki perbedaan dalam kapasitas penangkapan indrawi dan perbedaan filter konseptual dalam melakukan persepsi, sehingga pengolahan stimuli dalam diri individu, akan memberikan makna yang berbeda antara satu dengan yang lain (Mulyana, 2007: 179-183).

Sangat terlihat bahwa hubungan antara persepsi dengan komunikasi memiliki efek dapat merubah perilaku manusia. Menurut Deddy Mulyana, faktor- faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran atas suatu rangsangan. Agama, ideologi, tingkat ekonomi, pekerjaan, sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas. Dengan demikian, persepsi itu terikat oleh budaya (*culture-bound*). Bagaimana kita memaknai pesan, objek, atau lingkungan, bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Persepsi berdasarkan budaya yang telah dipelajari, semakin besar perbedaan budaya antara individu, semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas. Dalam konteks ini, sebenarnya budaya dapat dianggap sebagai pola persepsi dan perilaku yang dianut sekelompok orang (Mulyana, 2007: 214).

Sebagai inti dari komunikasi, oleh sebab itu persepsi memiliki peran yang sangat penting di dalam penelitian ini. Data-data yang dihimpun untuk menguraikan fenomena Ritual Suronan merupakan hasil persepsi dari para narasumber berdasarkan kelompoknya masing-masing. Latar belakang pengalaman, budaya dan psikologis yang berbeda, menjadi dasar Peneliti menghimpun data untuk penelitian ini.

Kirab Malam 1 Suro

Kirab malam 1 Suro merupakan sebuah tradisi tahunan yang diselenggarakan oleh Keraton Surakarta dalam menyambut pergantian tahun baru hijriah. Ritual malam 1 suro merupakan gambaran atas rasa syukur orang-orang Jawa dan malam yang penuh dengan harapan-harapan untuk kehidupan di tahun depan untuk kehidupan yang lebih baik dari tahun yang berlalu, yang dalam malam 1 suro ini orang-orang banyak yang percaya akan mendatangkan berkah. Banyak orang-orang yang datang untuk menyaksikan ritual kirab malam 1 Suro yang berharap akan mendapatkan seperti percikan air dari pusaka, kotoran kerbau bule yang menjadi cucuk lampah yang dipercaya dapat membawa berkah yang orang menyebutnya dengan ngalap berkah malam 1 Suro (Nur Islami & Ikhsanudin, 2014).

“terjadi semacam penyempitan makna di masyarakat terkait acara malam 1 suro tersebut, wong ngarani kirab kebo bule, tapi jika kita melihat MMT yang ada di kraton itu kirab pusaka, bukan kirab kebo bule, jadi yang di kirab itu pusaknya, bukan kebo bulenya”. (Ansori, wawancara pada 6 September 2019, di Lapangan IAIN Surakarta).

Islam telah mengajarkan tatacara hubungan antara manusia dengan Tuhannya sebagai ibadah. disamping sebagai agama yang mengandung unsur-unsur islam dan iman. Islam juga mengajarkan tatacara hubungan dengan sesama manusia, alam dan lingkungan sekitarnya sebagai muamalah. Tuntunan muamalah mengandung nilai kebudayaan. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menjalankan ajaran-ajaran-Nya secara keseluruhan, baik beribadah dengan Allah SWT maupun bermasyarakat. hal ini merupakan cermin hidup budaya yang islami, semuanya ini banyak mewarnai kehidupan masyarakat surakarta. (Said Agil Husein, 2002 :1)

“acara yang di dalam kraton yang tidak pernah di ketahui oleh masyarakat itu semacam acara slametan yang di ikuti oleh abdi dalem dari berbagai daerah, berdo’a bersama, tahlilan, pembacaan kisah nabi Muhammad dalam bentuk sastra jawa, setelah jam 12 pusaka di keluarkan dari dalam kraton dan di arak keliling kraton oleh abdi dalem dan masyarakat sekitar”. (Ansori, wawancara pada 6 september 2019, di Lapangan IAIN Surakarta).

Kebo Bule Kyai Slamet Melambangkan Keselamatan

Masyarakat Jawa identik dengan simbol-simbol kejawen untuk permohonan doa dan sebagainya. Kebo bule kyai slamet di maknai dengan simbol keselamatan oleh masyarakat awam sebagai penolak balak. Secara konsep sebagai penolak segala macam bencana agar selamat namun pesan tersebut tidak sampai pada pemahaman di kalangan masyarakat awam. Tolak balak dilakukan dengan cara mereka sendiri, yang tidak masuk akal, tetapi akan berbeda lagi jika prosesi kirab tersebut di maknai oleh abdi dhalem keraton kasunan surakarta.

“sebenarnya itu terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap kraton sentris, bahwasanya semua hal yang berbau kraton itu mempunyai daya mistis. Tapi kalau menurut pandangan saya itu hanya symbol, symbol yang digunakan oleh kraton. Seperti halnya janur, itu juga mempunyai makna sebenarnya. Katanya kalau janur kan ja annur (datangnya cahaya), tetapi disini terdapat pergeseran makna bahwasanya masyarakat menganggap ini bertuah, kotoran kerbau dapat memberikan kesuburan, yaa benar.. ketika itu banyak” (Ansori, wawancara pada 6 september 2019, di Lapangan IAIN Surakarta).

Menurut Deddy mulyana lambang pada dasarnya tidak memiliki makna, kitalah yang memberi makna pada lambang. makna mengenai kerbau sangat berhubungan erat dengan sistem pengetahuan masyarakat Jawa tradisional yang sebagian besar hidup di sektor agraris. Disini ditemukan garis vertikal istana-desa dan garis horisontal sistem pengetahuan Islam dan kejawen (Kuntowijoyo, 2006:48).

Unsur Budaya Jawa Dalam Kirab Kebo Bule 1 Suro

Sistem nilai budaya merupakan nilai paling tinggi dari adat istiadat, terutama nilai religi. Menurut Koentjaraningrat sistem kebudayaan religi ialah sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem

religi yang meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan. (koentjaraningrat, 2003:81) dikutip oleh (Nicolaus Ade P, 2017 :18)

Dengan adanya kirab kebo bule kyai slamet pada malam 1 suro yang di laksanakan di keraton kasunanan Surakarta setiap tahunnya membuat kebudayaan tersebut semakin sakral, karena menurut masyarakat sekitar hal tersebut sudah menjadi kebudayaan yang turun temurun dari nenek moyang.

Peneliti melakukan wawancara terhadap abdi dhalem keraton kasunanan surakarta saat prosesi kirab malam 1 suro atau suronan di laksanakan. Pak Joko (abdi dhalem) mengatakan bahwa setiap tahun kebudayaan malam 1 suro di selenggarakan di keraton kasunan surakarta, kebo kyai slamet dan pusaka-pusaka keraton yang didalam itu keluar semua nanti di arak dengan abdi dhalem, dan kita sebagai orang jawa harus tahu tradisi kirab budaya, karena tradisi ini sudah dari zaman nenek moyang kita, jadi ya memang ada yang percaya dan tidak. Kalau pak Joko sendiri sebagai orang jawa dan juga sebagai abdi dhalem di keraton kasunanan Surakarta mempercayai akan kirab budaya tersebut, dan rutin setiap tahunnya pak Joko ini mengikuti kegiatan arak-arakan kebo bule.

Sebagian masyarakat terlibat dalam acara kirab malam 1 suro atau suronan di keraton kasunan surakarta, kenapa hanya sebagian? karena masyarakat yang satu lingkup tidak semuanya adatnya kejawen, jadi yang ikut menyaksikan prosesi kirab tersebut hanya masyarakat yang meyakini adanya kirab di keraton kasunan surakarta.

Menurut penjelasan dari pak Joko, masyarakat yang memaknai acara tersebut karena setiap tahunnya kirab budaya didatangi dari penjuru daerah, misalnya sumberlawang, purwodadi, karanganyar, sukoharjo, semuanya datang ke keraton kasunanan Surakarta agar dapat menyaksikan langsung prosesi kirab malam 1 suro kebo bule kyai slamet. Malam 1 suro atau suronan ialah malam yang sakral, jadi setahun sekali sebagian masyarakat menyempatkan untuk tirakatan dan sebagainya.

Abdi dhalem tidak pernah lupa sekalipun ada acara yang lain, tetapi abdi dhalem tetap mengutamakan kirab kebo bule kyai slamet tersebut karena cintanya kepada keraton dan mempunyai sebuah keyakinan bahwa kalau mengikuti kirab kebo bule kyai slamet pada malam 1 suro dapat membawa berkah.

Sebab masyarakat mau terlibat karena itu bagian dari nguri-nguri budaya *njawi* agar tidak punah, karena setiap generasi masa sekarang sudah jarang yang memperhatikan tentang kebudayaan daerahnya. Orang tua juga perlu memberikan *wejangan* dan cerita bahwa keraton kasunanan surakarta kebudayaan kirab kebo bule malam 1 suro tidak bisa di tiadakan, dan ibu fitri meyakini hal tersebut.

Banyak sekali masyarakat awam yang terlibat dalam prosesi kirab kebo bule kyai slamet malam 1 suro atau suronan yang di adakan di keraton kasunanan surakarta. menurut Peneliti, masyarakat awam menganggap kirab tersebut untuk ngalap berkah (dapat membawa berkah) bagi yang mengikuti, dan juga di percaya sisa makanan, kotoran, bunga yang ada di samping-samping keraton dapat menjadikan sebuah keberuntungan.

"kalau menurut saya hal itu yang perlu diluruskan, satu suro itu bukan ritual keagamaan, tapi ritual adat. jadi tidak bisa dihubungkan dengan keagamaan, karna ini ritual budaya, nah yang perlu diluruskan adalah pemahaman masyarakat tentang budaya satu suro, tujuannya untuk apa, prosesinya bagaimana, dll. Karena tidak adanya pemaknaan yang mendalam sehingga terjadi pergeseran makna oleh masyarakat" (Ansori, wawancara pada 6 september 2019, di Lapangan IAIN Surakarta).

Loyalitas masyarakat terhadap keraton didukung adanya keyakinan bahwa keraton merupakan hasil tindakan dari raja yang dilandasi oleh pemikiran yang runtut. Selain itu, Keraton Kasunanan merupakan tempat tinggal para raja dan kerabatnya serta pusat pemerintahan (pada zaman sebelum kemerdekaan) yang memiliki simbol-simbol (Partana, 2011: 291).

Persepsi Organisasi Eksternal Kampus Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia dalam Ritual 1 Suro di Kraton Kasunan Surakarta

“Yang saya ketahui itu kalau acara suronan khususnya di solo itu tentang pencucian pusaka keraton dan garda terdepan itu diisi oleh para kebo kyai slamet dan diikuti oleh abdi dhalem keraton untuk mengelilingi kota Surakarta. Yang saya lihat itu merupakan tradisi budaya yang mana memang salah satu cara bagi mereka untuk menghormati para orang-orang terdahulu, yang dijadikan sebagai sarana budayanya orang Jawa. Menurut saya, suro itu identik dengan mistis jika tidak dilihat dari kacamata Islam, kalau dari budaya Jawa itu hal yang kramat, sampai-sampai orang yang menikah tidak boleh di bulan suro”. (Alfian, wawancara pada 6 September 2019, di Perpustakaan IAIN Surakarta).

“Pandangan terkait acara suronan di keraton Surakarta itu berbeda-beda. Mungkin sebagian ulama hal tersebut dianggap syirik, tapi saya melihat hal itu sudah menjadi simbol budaya sejak dahulu. Kalau saya lihat juga itu salah satu cara mereka gunakan untuk memperingatinya. Tapi kalau pandangan Islam itu sesuatu yang syirik karena dengan membakar menyan, memandikan keris dan pusaka-pusaka. Namun kita tidak bisa menghakimi hal tersebut sebagai suatu kesalahan karena setiap orang memiliki cara tersendiri untuk melestarikan dan menjaga budaya terdahulu. Itu salah satu cara Indonesia untuk melestarikan budaya Indonesia. Kalau menurut Islam ya itu termasuk hal-hal yang syirik karena hal itu seperti tidak ada dalam hukum Islam. Di dalam Islam memperingati hari muharram/suro dengan puasa tiga hari yaitu tanggal 9, 10, 11 muharram, pengajian, sholawatan dan membaca siraah nabawi atau saat nabi hijrah”. (Alfian, wawancara pada 6 September 2019, di Perpustakaan IAIN Surakarta).

“Kalau berkaitan dengan orang-orang yang ingin mendapat keberkahan dengan cara mengambil kotoran kebo, makanan minuman kebo, mengambil janur dll itu menurut saya adalah keyakinan masing-masing orang. Mereka yakin, percaya dan merasakan akan kesakralan dari acara tersebut”. (Alfian, wawancara pada 6 September 2019, di Perpustakaan IAIN Surakarta).

Persepsi Organisasi Eksternal Kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dalam Ritual 1 Suro di Kraton Kasunan Surakarta

“suronan itu adat budayanya orang solo, itu semua ada filosofinya. Missal jalan “nyeker” itu artinya kita semua itu dari tanah, dan akan kembali ke tanah. Terus kemudian jalan sambil diam, filosofinya itu merenung, ssebagai manusia kita itu tidak boleh bicara jelek. Itu sudah jadi asat istiadatnya orang kraton” (Habib, wawancara pada 7 september 2019, di Ruko Kancil).

“tidak maslaah, toh itu juga sudah menjadi adat istiadat. Itu juga bagian dari akulturasi budaya jawa dan islam, apalagi kraton kasunanan Surakarta itu kerajaan mataram islam, dan asalnya kraton Surakarta kan dari Kartasura, seumpama benteng Kartasura tidak ada ya Kraton Kasunan Surakarta tidak ada”. (Habib, wawancara pada 7 september 2019, di Ruko Kancil).

“boleh, selama tidak melanggar syari’at.. kalau yang saya tangkap kenapa orang-orang mempercayai kotoran kerbau dan di usap-usap ke badan itu filosofinya mereka itu makhluk hina, hanya saja beberapa orang menyimpang dari hal tersebut. Apalagi dari PMII sendiri kan memegang teguh Alhusunnah wal jama’ah, jadi ya hokum asalnya mubah, di lakoni oleh ora di lakoni yo orapopo.” (Habib, wawancara pada 7 september 2019, di Ruko Kancil).

Kesimpulan

Kirab yang dihadiri dan dilakukan oleh keraton dan abdi dhalem serta masyarakat sekitar Surakarta yang meyakini kirab tersebut sebagai *ngalap berkah*. karena masyarakat awam memiliki pandangan yang berbeda dalam kirab kebo bule kyai slamet, dengan begitu masyarakat mengambil sisa makanan, kotoran, dan sebagainya untuk hal yang di larang dalam agama karena kepercayaan mereka yang sudah turun temurun.

Suatu kebudayaan dapat menjadi icon dari suatu daerah, salah satunya yang terdapat di Kraton Kasunanan Surakarta pada malam 1 Suro. Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwasanya persepsi dari masing-

masih Organisasi Eksternal Kampus Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada dasarnya semuanya setuju dengan adanya Ritual Kirab 1 Suro (Kirab Kebo Bule) karena itu bagian dari ritual adat/ kebudayaan, bukan ritual keagamaan. Hanya saja mereka kurang setuju apabila masyarakat menganggap Ritual 1 Suro yang terdapat di Kraton Kasunanan Surakarta sesuatu yang dilebih-lebihkan atau di anggap memiliki pengaruh besar dalam acara kirab Budaya malam 1 Suro tersebut.

Daftar Pustaka

- Tim Penulis Solopos. (2004). *Di Balik Suksesi Keraton Kasunanan Surakarta*. Surakarta: PT. Aksara Solopos.
- Bakri, Syamsul & Muhadiyatiningih, Nur Laili. (2019). Tradisi Malam *Selikuran* Kraton Kasunanan Surakarta. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17(1). 21-32. DOI: <https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i1.1746>
- Bratasiswara, Harmanto. (2000). *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryo Sumirat
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: CV Armico
- Hasan Suryono, 1995, *Makalah Dalam Lokakarya Penelitian Dosen Muda Universitas Muhammadiyah Ponorogo*
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat* . Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Partana, Paina, Sugiyanto. (2011). *Adiluhung: Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Institut Javanologi.

